



Maskulinitas tokoh utama d'Artagnan dalam novel *Les Trois Mousquetaires* karya Alexandre Dumas

Jordy Concita¹, Yunilis Andika², & Subur Ismail³

¹²³Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

***Corresponding Author**

Email:
jordyconcitaa@gmail.com

Kata Kunci

karya sastra,
les trois mousquetaires,
maskulinitas, novel

Keywords

les trois mousquetaires,
literature, masculinity,
novel

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memerikan maskulinitas tokoh d'Artagnan dalam novel *Les Trois Mousquetaires* karya Alexandre Dumas, dengan menggunakan tujuh ciri maskulinitas menurut Chafetz (1974) yakni *Physical*, *Functional*, *Sexual*, *Emotional*, *Intellectual*, *Interpersonal* dan *Other personal*. Metode penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural karya sastra. Tahap pertama analisis ialah memaparkan unsur-unsur intrinsik novel yang merupakan alur, penokohan dan latar. Tahap selanjutnya ialah mengidentifikasi serta menginterpretasikan data temuan yang berupa kata, frasa maupun kalimat dan konteks pada sumber data yang mengindikasikan adanya ciri maskulinitas. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tiga puluh dua (32) data yang mengindikasikan ciri-ciri maskulinitas. Secara rinci, dari tiga puluh dua (32) kutipan tersebut diperoleh delapan (8) kutipan ciri *Other personal*, tujuh (7) kutipan ciri *Emotional*, enam (6) kutipan ciri *Intellectual*, enam (6) kutipan ciri *Interpersonal*, dua (2) kutipan ciri *Physical*, dua (2) kutipan ciri *Sexual* dan satu (1) kutipan ciri *Functional*.

Abstract

This study aims to analyzing the masculinity of D'Artagnan in the novel *Les Trois Mousquetaires* by Alexandre Dumas, by using seven characteristics of masculinity according to Chafetz (1974) which are *Physical*, *Functional*, *Sexual*, *Emotional*, *Intellectual*, *Interpersonal* and *Other personal*. This research method is a qualitative descriptive analysis using a structural approach to literary works. The first stage of analysis is to describe the intrinsic elements of the novel which are plot, characterisation and setting. The next stage is to identify and interpret the data findings in the form of words, phrases, sentences and contexts in the data source that indicate the existence of masculinity characteristics. The results of this study show that there are thirty-two (32) data that indicate the characteristics of masculinity. In detail, of the thirty-two (32) quotations, eight (8) quotations of *Other personal* characteristics, seven (7) quotations of *Emotional* characteristics, six (6) quotations of *Intellectual* characteristics, six (6) quotations of *Interpersonal* characteristics, two (2) quotations of *Physical* characteristics, two (2) quotations of *Sexual* characteristics and one (1) quotation of *Functional*



characteristics.

Available online at
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia>

Pendahuluan

Maskulinitas sering sekali dikaitkan dengan hal-hal genetik / bawaan dari lahir dan diasumsikan oleh orang awam ke arah gender laki-laki, tetapi maskulinitas merupakan sebuah hal yang identik namun berbeda dari identitas gender. Maskulinitas terbentuk dari pandangan masyarakat dan diterima oleh masyarakat itu sendiri (*Socially Constructed*) (Shehan, 2018), meskipun tentunya ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa gender dapat mempengaruhi maskulinitas seseorang, tetapi ciri-ciri maskulinitas itu sendiri juga dapat timbul atau dimiliki oleh seluruh gender.

Maskulinitas yang disalahartikan juga dapat menimbulkan masalah lain yakni seperti *Toxic Masculinity*, istilah medis digunakan untuk menggambarkan *Toxic Masculinity* sebagai penyakit, yang dimana itu merupakan hal yang dapat disembuhkan (Harrington, 2021), *Toxic Masculinity* merupakan hasil dari hubungan ayah-anak yang mempunyai jarak secara emosional, pria yang tidak mendapatkan kasih sayang ayahnya secara cukup, rentan melakukan hal maskulin yang tidak realistis dan selalu ingin membuktikan maskulinitasnya. Layaknya sebuah penyakit dalam medis, ada cara-cara yang dapat digunakan untuk menangani sebuah *Toxic Masculinity*, Ia berpendapat bahwa seorang anak laki-laki membutuhkan sebuah ikatan yang kuat dengan ayahnya atau juga mentor laki-lakinya untuk terhindar dari perilaku *Toxic Masculinity*. Kekurangan maskulinitas juga dapat menyebabkan masalah-masalah lain, Gejala-gejalanya seperti tidak adanya model laki-laki yang positif, ketidakmampuan laki-laki dalam merayu, penurunan libido bagi anak laki-laki, hilangnya kontrol seorang ayah yang menyebabkan perceraian sampai dengan kekerasan laki-laki terhadap perempuan (Dupuis-Déri1, 2012). Maka oleh karena itu peneliti ingin lebih membuka pandangan semua orang tentang apa yang dimaksud maskulinitas dan dapat mempelajari maskulinitas dari sisi lain dunia terutama Prancis agar membuka pemikiran tentang definisi dan ciri – ciri maskulinitas lebih jauh lagi, serta menghindari kesalahpahaman yang akan menyebabkan keresahan sosial seperti halnya *Toxic Masculinity* yang banyak terjadi di sekitar kita tanpa kita sadari.

Penelitian ini berfokus pada maskulinitas yang dimiliki oleh tokoh D'artagnan dalam novel *Les Trois Mousquetaires* karya Alexandre Dumas dengan menganalisis ciri-ciri maskulinitas menurut Chafetz (1974) yakni *physical, functional, sexual, emotional, intellectual, interpersonal* dan *other personal*. Ciri *physical* merupakan ciri yang mendeskripsikan fisik maskulin yaitu atletis dan kuat, ciri *functional* meliputi fungsi seseorang dalam mencari nafkah dan sebagai penyedia bagi keluarganya, ciri *seksual* menggambarkan bahwa seorang yang maskulin biasanya agresif secara seksual dan berpengalaman, ciri *emotional* ini meliputi kemampuan untuk menahan emosi, selalu tenang dan tidak terbawa suasana, ciri *intellectual* menggambarkan intelektual seseorang yang mempunyai ciri maskulin yang lebih mengandalkan intelektual dibanding emosi, ciri *interpersonal* meliputi Kemampuan memimpin, kedisiplinan, kemandirian, bahkan kemampuan seseorang untuk mendominasi, ciri *other personal* menggambarkan karakteristik/sifat lain (*other personal*) dari seseorang yang memiliki sifat maskulin, seperti agresif, berorientasi sukses, ambisius, egois, percaya diri, kompetitif, terpercay dan berjiwa petualang (Chafetz, 1974).

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain ; manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis penelitian ini berfungsi sebagai sumber untuk memperluas wawasan tentang maskulinitas yang dapat mempengaruhi sikap pada kehidupan sosial sehari-hari, dan menjadi salah satu acuan untuk penelitian yang berkaitan dengan lembaga pendidikan dan peneliti. Secara praktis, penelitian ini berfungsi untuk membantu pelajar memahami apa itu maskulinitas dan

mengenal ciri-ciri maskulinitas pada karakter dalam teks sastra, sehingga memunculkan rasa tanggung jawab dan sikap bijak terhadap hal tersebut dan juga memberikan manfaat positif dalam kehidupan sehari-hari dan menambah wawasan tentang sosiologi sastra untuk menunjang kompetensi berbahasa.

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis struktur karya sastra. Prosedur penelitian pada penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu 1) Tahap orientasi / deskripsi dimana peneliti mencari teori dan juga penelitian yang berhubungan dengan maskulinitas untuk memperdalam pengetahuan tentang penelitian, 2) Tahap reduksi / focus dimana peneliti mencatat kutipan dari novel yang berhubungan serta mempunyai konteks terhadap maskulinitas, 3) Tahap seleksi dimana peneliti memilah data yang sudah didapat dan menginterpretasikan hasil penelitian serta menarik sebuah kesimpulan dari penelitian (Sugiyono, 2013).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sehingga hasil dari penelitian ini merupakan deskripsi dari maskulinitas tokoh utama D'artagnan pada novel *Les Trois Mousquetaires* karya Alexandre Dumas dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman model interaktif yang terdiri dari *data condensation*, *data display* dan *drawing and verifying conclusion*. Teknik pengumpulan data pada metode kualitatif pun beragam, contohnya ialah observasi, wawancara dan dokumen. Fokus dari penelitian ini merupakan kata-kata. Dengan begitu teknik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data dokumen, yakni pengumpulan data yang merupakan kata-kata dan frasa yang terdapat dalam novel *Les Trois Mousquetaires* karya Alexandre Dumas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis struktural karya sastra dengan menganalisis unsur intrinsik novel. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis struktural karya sastra dengan menganalisis unsur intrinsik novel.

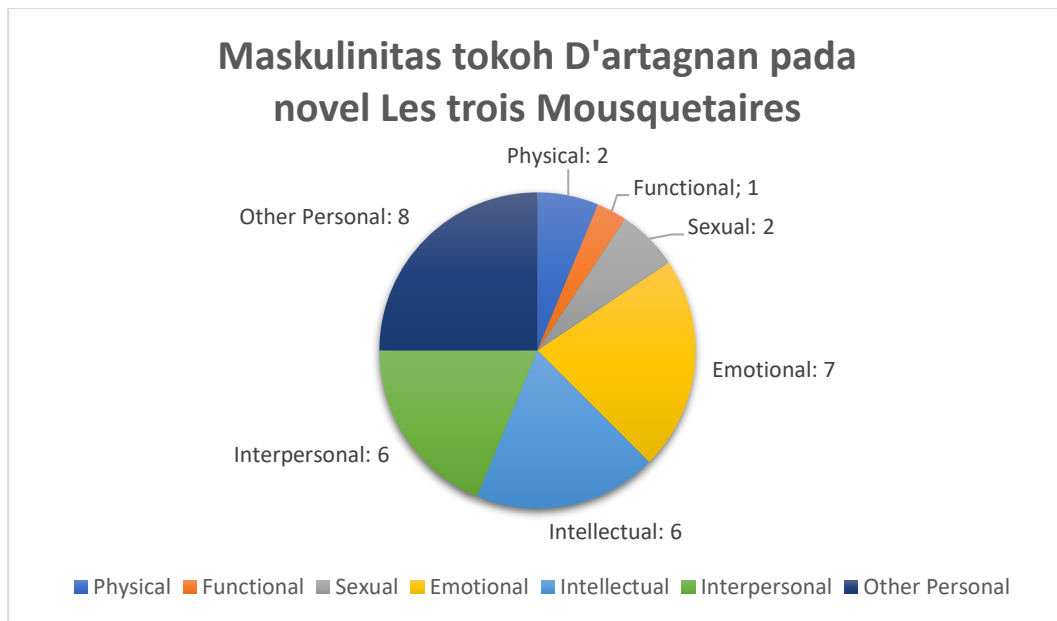
Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data dengan model interaktif yang terdiri dari tiga komponen penting seperti ; *Data Condensation*, *Data display* dan *Drawing and Verifying Conclusion* (Miles et al., 2014). Dalam penelitian ini, proses kondensasi data meliputi penentuan tema, masalah, dan sumber baik primer maupun sekunder, tahap kedua yaitu penyajian data dilakukan dengan menggunakan tabel, tahap ketiga yaitu tahap terakhir merupakan penarikan kesimpulan dan memverifikasinya. Dalam tahap ini dilakukan interpretasi data dari awal sampai akhir dan juga kesimpulan awal dengan keterbukaan yang akan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan akhir saat pengumpulan dan analisis data berakhir.

Hasil dan pembahasan

Hasil

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya maskulinitas yang terdapat pada tokoh D'artagnan dalam novel *Les Trois Mousquetaires* karya Alexandre Dumas. Hasil penelitian diambil dari data yang berupa kata, frasa maupun kalimat kontekstual dalam novel yang menunjukkan ciri maskulinitas. Jumlah data penelitian yang didapat dalam sumber data adalah tiga puluh dua (32) kutipan kata, frasa maupun kalimat yang mengindikasikan ciri maskulinitas. Hasil data penelitian novel *Les Trois Mousquetaires* ini didominasi oleh ciri maskulinitas *other personal* sebanyak delapan (8) kutipan, lalu selanjutnya diikuti oleh ciri maskulinitas *emotional* sebanyak tujuh (7) kutipan, kemudian ciri maskulinitas *intellectual* sebanyak enam (6) kutipan, diikuti oleh ciri maskulinitas *interpersonal* yang juga memiliki enam (6) kutipan, ciri maskulinitas *physical* yang memiliki dua (2) kutipan, juga ciri maskulinitas *sexual* yang memiliki dua (2) kutipan dan ciri maskulinitas *functional* yang memiliki satu (1) kutipan. Berikut merupakan diagram persentase data hasil temuan ciri maskulinitas tokoh D'artagnan dalam novel *Les Trois*

Mousquetaires karya Alexandre Dumas.



Pembahasan

1. *Physical*

Physical merupakan ciri maskulinitas yang mendeskripsikan tentang kepemilikan tubuh dan raga yang kuat seperti postur yang gagah dan memiliki otot yang berkembang.

*Un jeune homme... – traçons son portrait d'un seul trait de plume :
– figurez-vous don Quichotte à dix-huit ans ; don Quichotte décorcelé,.....
Visage long et brun ; la pommette des joues saillante, signe d'astuce ; les
muscles maxillaires énormément développés.*

Kutipan tersebut melibatkan narator yang menceritakan kemunculan D'artagnan di sebuah penginapan di daerah Meung yang membuat gempar masyarakat, kedatangan seorang anak muda yang gagah dan memiliki wajah yang tampan tetapi didampingi oleh kuda yang tidak cocok dengan penampilannya yang gagah. Deskripsi fisik D'artagnan digambarkan oleh narator sebagai seorang anak muda yang tampan dan gagah, memiliki hidung mancung, mata yang indah dan rahang yang menonjol sehingga memberikan kesan bahwa D'artagnan merupakan seorang anak muda yang tampan dan kuat dilihat dari bagaimana fisiknya digambarkan oleh sang narator dan hal ini diperjelas dengan kegemparan penduduk Meung yang melihat D'artagnan di sebuah bar karena ketampanannya.

Dari penjelasan di atas, ditemukan ciri maskulinitas *physical* yang ditandai oleh kalimat *la pommette des joues saillante* dan kalimat *les muscles maxillaires énormément développés*. Secara kontekstual kalimat tersebut dapat diartikan sebagai "Tulang pipi yang terlihat menonjol dan otot rahang yang terlihat kuat(berkembang)". Hal ini menunjukkan bahwa D'artagnan mempunyai indikasi tubuh yang berotot sesuai dengan teori Chafetz (1974).

2. *Functional*

Ciri maskulinitas ini mendeskripsikan tentang fungsi maskulinitas pada lingkup sosial keluarga, yakni sebagai penyedia kebutuhan dan pencari nafkah untuk keluarga.

Comme Porthos et Aramis le déshabillaient dans l'espérance que sa blessure n'était pas mortelle, une grosse bourse s'échappa de sa ceinture. D'Artagnan la ramassa et la tendit à lord de Winter.

– *Eh ! que diable voulez-vous que je fasse de cela ? demanda l’Anglais.*
 – *Vous la rendrez à sa famille, dit d’Artagnan.*
 Lord Winter: – *Sa famille se soucie bien de cette misère ! elle hérite de quinze mille louis de rente. Gardez cette bourse pour vos laquais...*

Tuturan tersebut menceritakan percakapan antara dua tokoh yang terlibat yakni ; D’artagnan dan lord de Winter pada waktu setelah duel mereka berakhir. Duel tersebut terjadi karena perseteruan antara Prancis (D’artagnan, Athos, Porthos dan Aramis) dengan Inggris (lord de Winter dan pasukannya). Setelah duel tersebut berakhir dan dimenangkan oleh sisi Prancis, terdapat korban jiwa pada sisi Inggris yaitu seorang pria Inggris lawan dari Athos yang tertusuk di bagian jantung dan mengalami luka fatal. Aramis dan Porthos memeriksa tubuh pria tersebut dan menemukan kantong uang yang terikat pada ikat pinggangnya. D’artagnan lantas memberikannya kepada lord de Winter, tetapi lord de winter bingung harus diapakan kantong tersebut, D’artagnan pun menyuruhnya untuk mengembalikannya kepada keluarga si pria tersebut. Hal ini menggambarkan bahwasannya D’artagnan sadar dan mengerti fungsi dari seorang pria terhadap keluarganya yaitu sebagai pencari nafkah maka dari itu dia memberi saran kepada lord de Winter untuk menyerahkan uang tersebut kepada keluarganya, pada akhirnya saran tersebut ditolak oleh lord de Winter yang beralasan bahwa keluarganya tidak akan peduli dengan sekantong uang tersebut dan keluarga itu telah mewarisi warisan yang lumayan banyak.

Dari penjelasan di atas, ditemukan ciri maskulinitas *functional* (Chafetz, 1977) yang ditandai oleh kalimat *Vous la rendrez à sa famille, dit d’Artagnan*. tuturan tersebut dapat diartikan sebagai “Kamu kembalikan koin itu kepada keluarganya, kata D’artagnan”. Hal ini menunjukkan bahwa D’artagnan mengerti akan peran maskulinitas dalam keluarga sesuai dengan teori chafetz (1974).

3. *Sexual*

Ciri maskulinitas ini mendeskripsikan tentang bagaimana maskulinitas dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat seksual. Karena menurut ciri stereotipnya, pria dikatakan lebih mudah tertarik dengan godaan seksual dan bahwasannya pria lebih mengekspresikan keagresifan seksualnya dengan melakukannya secara fisik.

*...En lisant cette lettre, d’Artagnan sentait son coeur se dilater et s’êtreindre de ce doux spasme qui torture et caresse le coeur des amants...
 Resté seul, d’Artagnan lut et relut son billet, puis il baisa et rebaisa vingt fois ces lignes tracées par la main de sa belle maîtresse. Enfin il se coucha, s’endormit et fit des rêves d’or.*

Kutipan tersebut menceritakan tentang perilaku dari seorang tokoh yang terlibat yakni D’artagnan pada saat setelah ia menerima surat dari Madame Bonacieux. D’artagnan mendapatkan surat dari Madame Bonacieux setelah dia berhasil menjalankan misi dari ratu dan mendapatkan imbalan, surat itu berisi rasa terima kasih dari Madame Bonacieux karena dia telah menyelesaikan misi yang ratu berikan kepadanya dan meminta D’artagnan untuk datang ke tempat yang dituliskan pada surat tersebut. Planchet yang merupakan pelayan D’artagnanlah yang pertama kali menemukan surat tersebut dan segera membawakannya untuk tuannya. Setelah ia membaca dengan seksama surat tersebut, D’artagnan berbaring di tempat tidur dan terus menerus membacanya setelah itu ia menempelkan bibirnya dan menciumi surat tersebut sampai dua puluh kali. Hal ini menunjukkan bagaimana D’artagnan mengekspresikan keagresifan seksualnya dengan menciumi surat yang dituliskan oleh madame bonacieux berkali-kali dan menempelkan bibirnya pada surat tersebut terus-menerus, D’artagnan tentunya memikirkan sang penulis surat saat menciumi surat tersebut yang menjelaskan bahwasannya D’artagnan adalah lelaki yang mudah tergoda oleh seksualitas dan juga tertarik dalam hal-hal seksual.

Dari penjelasan di atas, ditemukan ciri maskulinitas *sexual* yang ditandai oleh kalimat *puis il baisa et rebaisa vingt fois ces lignes tracées par la main de sa belle maîtresse*. Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai “D’artagnan kemudian menciumi surat yang ditinggalkan oleh tangan nona cantiknya sebanyak dua puluh kali”. Hal ini menunjukkan keagresifan seksual D’artagnan sesuai

dengan teori Chafetz (1974).

4. *Emotional*

Ciri *emotional* mendeskripsikan tentang maskulinitas yang digambarkan sebagai suatu sikap yang memiliki kestabilan emosi, tidak menangis, tegar dan dapat menahan sisi emosionalnya sebagai pria.

D'Artagnan, écrasé par une si terrible nouvelle, resta immobile et muet, tandis que tous les démons de la colère et de la jalousie hurlaient dans son coeur.

– Mais, mon gentilhomme, reprit le vieillard, sur lequel ce muet désespoir causait certes plus d'effet que n'en eussent produit des cris et des larmes ; allons ne vous désolez pas ; ils ne vous l'ont pas tuée, voilà l'essentiel.

Tuturan tersebut melibatkan interaksi antara dua tokoh yakni ; D'artagnan dan le vieillard (pria tua) yang ia jumpai di tempat penculikan Madame Bonacieux. Setelah mendapatkan surat dari Mme. Bonacieux untuk bertemu dengannya di waktu dan tempat yang ditentukan, D'artagnan segera berangkat pada waktu yang ditentukan ke tempat tersebut. Tetapi terjadi sebuah kegagalan dimana Mme. Bonacieux tidak muncul pada waktu yang ditentukan. D'artagnan menelusuri tempat perjanjian yaitu rumah musim panas dan menyadari adanya tanda-tanda penculikan di rumah tersebut, ia pun bertanya kepada sebuah pria tua yang berada di sekitar rumah tersebut, dan menemukan fakta bahwa Mme. Bonacieux yang ia cintai telah diculik oleh 3 lelaki misterius. Mengetahui hal ini D'artagnan, terdiam karena ia sangat amat marah dan putus asa. Hal ini menunjukkan bahwa D'artagnan mampu mengontrol emosinya meskipun wanita yang sangat amat ia cintai diculik dan ia tidak sekalipun mengeluarkan air mata dan hanya terdiam meskipun sedang dilanda amarah.

Dari penjelasan di atas ditemukan ciri maskulinitas *emotional* yang ditandai oleh kalimat *écrasé par une si terrible nouvelle, resta immobile et muet, tandis que tous les démons de la colère et de la jalousie hurlaient dans son coeur*. Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai "Hancur karena berita buruk tersebut, D'artagnan terdiam, sementara dalam hatinya amarah dan kecemburuan bergejolak". Hal ini menunjukkan kestabilan emosi yang dimiliki D'artagnan sesuai dengan teori Chafetz (1974).

5. *Intellectual*

Ciri maskulinitas ini mendeskripsikan tentang kecerdasan yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang maskulin. Dari beberapa stereotip yang terbentuk, pria diharapkan lebih berpikir ilmiah dan rasional.

....et en cas de survivance, il se fit pour l'avenir les réprimandes suivantes :
D'artagnan: – Quel écervelé je fais, et quel butor je suis ! Ce brave et malheureux Athos était blessé juste à l'épaule contre laquelle je m'en vais, moi, donner de la tête comme un bélier. La seule chose qui m'étonne, c'est qu'il ne m'ait pas tué rai de ; il en avait le droit, et la douleur que je lui ai causée a dû être atroce

Kutipan tersebut melibatkan perilaku dari seorang tokoh yaitu D'artagnan saat dirinya berada di Palais Cardinal. Setelah D'artagnan menerima 2 surat undangan dan salah satunya berasal dari kardinal yang memerintahkannya untuk datang ke tempatnya, ia bergegas menuju ke sana pada waktu yang ditentukan. D'artagnan ditemani oleh ketiga sahabatnya dan mereka menunggu D'artagnan di pintu masuk Palais Cardinal jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, mengingat para musketri dan pasukan kardinal mempunyai hubungan yang buruk. Setelah menyerahkan undangan, D'artagnan masuk ke ruang tunggu. Di dalam ruang tunggu ia menjumpai lima sampai enam pengawal kardinal yang mengenali D'artagnan sebagai musketri yang melukai Jussac, salah satu pengawal kardinal. Namun D'artagnan yang berada di tengah-tengah para pengawal kardinal

tersebut tetap terlihat tenang dan tidak mudah terintimidasi. Hal ini menggambarkan ketabahan D'artagnan, ia tidak mudah takut karena ia memiliki keteguhan hati yang kuat.

Dari penjelasan di atas ditemukan ciri maskulinitas *emotional* yang ditandai oleh kalimat *comme notre Gascon n'était pas facile à intimider*. Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai "Tetapi pemuda Gascon kita tidak mudah untuk diintimidasi". Hal ini menunjukkan terdapat ketabahan pada diri D'artagnan sesuai dengan teori Chafetz (1974).

6. *Interpersonal*

Ciri maskulinitas ini ditandai dengan adanya interaksi menggunakan lambang bahasa secara efektif antara dua orang atau lebih, yang dikaitkan dengan kemampuan memimpin dan mendominasi.

Porthos et Aramis se levèrent.

– Un moment, s'écria d'Artagnan en leur faisant signe de repousser au fourreau leurs épées à demi tirées ; un moment, ce n'est pas du courage qu'il faut ici, c'est de la prudence.

– Cependant, s'écria Porthos, nous ne laisserons pas...

– Vous laisserez faire d'Artagnan, dit Athos ; c'est, je le répète, la forte tête de nous tous, et moi, pour mon compte, je déclare que je lui obéis. Fais ce que tu voudras, d'Artagnan

Tuturan tersebut melibatkan interaksi antara tiga tokoh yakni ; D'artagnan, Athos dan Porthos pada saat mereka dimintai tolong oleh Monsieur Bonacieux. Setelah D'artagnan dimintai tolong oleh M. Bonacieux atas penculikan istrinya, ia mengumpulkan ketiga sahabatnya untuk berdiskusi. Di tengah-tengah diskusi itu muncul M. Bonacieux yang panik dan tergesa-gesa. Pria malang itu meminta tolong karena di depan rumahnya muncul beberapa petugas yang ingin menangkapnya untuk diinterogasi. Mendengar hal itu Aramis dan Porthos segera mencabut pedang mereka dan siap berkelahi, namun D'artagnan memiliki pendapat lain. Ia memerintahkan kedua sahabatnya untuk menyarungkan kembali pedang mereka, karena menurutnya yang diperlukan pada keadaan tersebut bukanlah keberanian melainkan kehati-hatian. Hal ini disetujui oleh Athos yang mengatakan bahwa ia percaya dengan apa yang D'artagnan perintahkan dan mengakui bahwa di antara mereka berempat, D'artagnan lah yang paling ia percayai karena mempunyai otak yang cerdas.

Dari penjelasan di atas ditemukan ciri maskulinitas *interpersonal* yang ditandai oleh kalimat *Un moment, s'écria d'Artagnan en leur faisant signe de repousser au fourreau leurs épées à demi tirées ; un moment, ce n'est pas du courage qu'il faut ici, c'est de la prudence dan la forte tête de nous tous, et moi, pour mon compte, je déclare que je lui obéis. Fais ce que tu voudras, d'Artagnan*. Tuturan tersebut dapat diartikan sebagai "Tunggu, teriak D'artagnan selagi memberi isyarat kepada mereka untuk menyarungkan kembali pedang mereka ; tunggu, bukan keberanian yang dibutuhkan di sini melainkan kehati-hatian" dan "Ialah kepala paling cerdas di antara kita, dan untuk bagianku, aku menyatakan untuk mematuhi, lakukan apa yang kau mau, D'artagnan". Hal ini menunjukkan sifat kepemimpinan dari D'artagnan sesuai dengan teori Chafetz (1974).

7. *Other personal*

Ciri *other personal* mendeskripsikan tentang maskulinitas yang sering dikaitkan dengan keagresifan alamiah laki-laki.

Le gentilhomme paraissait énumérer à ses auditeurs toutes les qualités de l'animal, et comme, ainsi que je l'ai dit, les auditeurs semblaient avoir une grande déférence pour le narrateur, ils éclataient de rire à tout moment. Or, comme un demi-sourire suffisait pour éveiller l'irascibilité du jeune homme, on comprend quel effet produisit sur lui tant de bruyante hilarité

Kutipan tersebut melibatkan narator yang menceritakan sifat dari seorang tokoh yaitu D'artagnan saat ia berada di Meung dalam perjalanannya ke Paris. Saat ia berada di depan pintu

masuk penginapan Franc-Meunier, ia melihat seseorang sedang berbicara dengan dua orang lainnya dengan muka mengejek. D'artagnan mempunyai sifat dimana ia selalu merasa jadi subjek yang dibicarakan, jadi ia secara seksama mendengarkan apa yang pria tersebut bicarakan. Nyatanya ia benar, tapi tidak sepenuhnya. Yang dibicarakan bukanlah dirinya melainkan kudanya yang tidak cocok dengan penampilannya. Saat pria tersebut membicarakan kudanya dua orang lainnya tertawa terbahak-bahak. Karena sifat alami yang dimilikinya hal ini sangatlah membuat D'artagnan geram, pria ini terus berbicara tentang kudanya dan pada akhirnya D'artagnan kehabisan kesabaran dan menegurnya. Hal ini menggambarkan bahwa D'artagnan memiliki rasa kebanggaan yang sangat tinggi.

Dari penjelasan di atas ditemukan ciri maskulinitas *other personal* yang ditandai oleh kalimat *comme un demi-sourire suffisait pour éveiller l'irascibilité du jeune homme, on comprend quel effet produit sur lui tant de bruyante hilarité*. Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai "Karena setengah senyuman saja sudah cukup untuk membangkitkan amarah pemuda itu, kita tau reaksi apa yang akan ditimbulkan oleh suara berisik yang penuh gelak tawa". Hal ini menunjukkan sifat kebanggaan yang dimiliki D'artagnan sesuai dengan teori Chafetz (1974).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, telah ditemukan hasil analisis pada sumber data yang menunjukkan adanya maskulinitas pada tokoh utama D'artagnan dalam novel *Les Trois Mousquetaires* karya Alexandre Dumas. Maskulinitas pada tokoh D'artagnan dapat terlihat Physical dari temuan ciri maskulinitas pada sumber data yang berjumlah tiga puluh dua (32) kutipan. Ciri maskulinitas yang mendominasi ialah ciri *other personal* dengan delapan (8) kutipan, kemudian diikuti oleh ciri *emotional* dengan tujuh (7) kutipan, lalu diikuti oleh ciri *intellectual* dan *interpersonal* yang memiliki jumlah sama yaitu sebanyak enam (6) kutipan, selanjutnya ciri maskulinitas *physical* yang berjumlah dua (2) kutipan dan ciri *sexual* yang juga berjumlah dua (2) kutipan dan diakhiri dengan ciri *functional* yang hanya memiliki satu (1) kutipan. Berikut merupakan presentasi data temuan ciri maskulinitas tokoh utama D'artagnan pada novel *Les Trois Mousquetaires* karya Alexandre Dumas.

Ciri maskulinitas yang paling dominan ditunjukkan oleh ciri *other personal*, hal ini terlihat dari sifat dan watak tokoh D'artagnan juga dari ucapan maupun sikapnya. D'artagnan sering sekali bersikap kasar dan egois dalam kehidupan sehari-harinya, dikarenakan pengaruh di daerah tempat lahirnya, ia menjadi pria yang memiliki aura yang agresif dan bicara secara blak-blakan, salah satu contohnya dapat dilihat dari bagaimana agresifnya D'artagnan saat menegur Rochefort di Meung perihal ejekan Rochefort terhadap kudanya, ia berteriak dengan menunjukkan gerak tubuh yang menantang karena dikuasai amarah. Hal lainnya juga dapat ditemukan saat ia ditawarkan bantuan oleh Monsieur de Tréville di Paris, ia bisa saja menerima bantuan uang karena ia tidak dibekali uang yang banyak oleh orang tuanya, namun karena ia memiliki kebanggaan dan harga diri yang tinggi ia menegakkan badannya yang mengisyaratkan penolakan.

Selanjutnya ciri maskulinitas terbanyak kedua ditunjukkan oleh ciri *emotional*, hal ini terlihat dari bagaimana D'artagnan bersikap tegar dan tabah tanpa menunjukkan emosinya disaat-saat yang penting. Meskipun berkepala panas dan selalu mudah terpancing karena sifat asal Gascon, D'artagnan juga dapat menahan emosinya pada saat yang diperlukan. Hal ini terlihat saat ia menahan amarah dan kekesalannya mendengar bahwa Madame Bonacieux telah diculik tepat pada waktu kencannya. Ia juga menahan amarah untuk tidak mencekik suami dari Madame Bonacieux meskipun ia tahu bahwa lelaki itu punya peran dalam penculikannya.

Kemudian ciri maskulinitas terbanyak ketiga ditunjukkan oleh ciri *intellectual*, hal ini dapat terlihat dari kecerdasan D'artagnan dalam menyelesaikan sebuah masalah. Terlepas dari sifat agresif dan egoisnya, ia memiliki otak yang cukup cerdas. Ketiga sahabatnya juga mengakui bahwa di antara mereka berempat D'artagnan lah yang paling cerdas. Athos yang merupakan salah satu musketri paling ditakuti dan dihormati pun rela diperintah D'artagnan karena ia sudah mengakui pemuda tersebut, ia tahu bahwa sang musketri muda dapat berpikir secara cepat menggunakan logika dan akal sehat.

Selanjutnya, ciri maskulinitas terbanyak keempat ditunjukkan oleh ciri *interpersonal*, hal ini

terlihat dari bagaimana D'artagnan mempunyai sikap sebagai pemimpin dan dapat dengan mudah mendominasi lawan bicaranya. D'artagnan yang diberkahi otak yang cerdas dan juga sifat pemberaniya selalu dapat memberikan keputusan yang masuk akal. Hal ini tercermin dari perintah-perintah yang ia berikan kepada Planchet, pelayannya. Meskipun terlihat egois tetapi hal itu diperlukan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. D'artagnan juga digambarkan dapat menguasai pembicaraan dengan lawan bicaranya layaknya ia mendominasi Lord de Winter dan juga pelayan Milady, Ketty.

Ciri maskulinitas terbanyak kelima ditunjukkan oleh ciri *physical*, hal ini terlihat dari fisik kuat D'artagnan, postur tubuh yang gagah dan juga wajah yang terawat. Hal ini dapat diketahui dari bagaimana kegemparan warga Meung saat D'artagnan tiba. Ia digambarkan layaknya Don Quixote umur delapan belas tahun, ketampanannya terbukti dapat menarik perhatian Madame Bonacieux maupun Ketty sang pelayan Milady. D'artagnan juga memiliki fisik yang kuat untuk menopang kemampuan bertarungnya, seperti halnya ia dengan mudah menjatuhkan Jussac dan juga lord de Winter dalam duelnya serta ketahanan tubuhnya saat ia melakukan perjalanan jauh ke Inggris.

Lalu ciri maskulinitas terbanyak keenam ditunjukkan oleh ciri *sexual*, hal ini dapat terlihat dari bagaimana rentannya D'artagnan terhadap godaan seksual. D'artagnan merupakan pria yang masih muda dan ia sangat tertarik akan wanita cantik yang ia temui layaknya Madame Bonacieux maupun Milady. Ia rela melakukan apapun demi mengejar cintanya terhadap para wanita cantik tersebut. Hal ini juga ditunjukkan oleh perilakunya yang sangat agresif dalam hal seksual, seperti halnya menciumi surat yang ditulis oleh Madame Bonacieux berulang kali, serta mencium Ketty untuk mendapatkan kepercayaan wanita malang tersebut.

Ciri maskulinitas terakhir ditunjukkan oleh ciri *functional*. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana D'artagnan mengerti akan fungsi dari pria sebagai pencari nafkah untuk keluarganya. Seperti halnya ia memberikan saran untuk mengembalikan kantung yang berisi koin kepada keluarga korban duel yang ia lawan saat pertarungannya dengan lord de Winter. Hal ini menggambarkan bahwasannya ia khawatir akan keluarga korban tersebut yang tidak lagi punya pencari nafkah.

Setelah melihat beberapa penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh D'artagnan dalam novel *Les Trois Mousquetaires* memiliki maskulinitas. Ciri maskulinitas yang dimiliki D'artagnan didominasi oleh ciri *other personal*. Secara garis besar maskulinitas yang ia miliki meliputi sikap yang agresif dan berani, berpikiran rasional dan juga kemampuan untuk memimpin. Penelitian di atas membuktikan bahwasannya D'artagnan memiliki beberapa ciri maskulinitas dalam dirinya.

Referensi

- Chafetz, J. S. (1974). *Masculine, feminine or human? An overview of the sociology of the gender roles* (2d ed). F. E. Peacock Publishers.
- Dupuis-Déri1, F. (2012). Le discours de la « crise de la masculinité » comme refus de l'égalité entre les sexes: Histoire d'une rhétorique antiféministe. *Recherches féministes*, 25(1), 89–109. <https://doi.org/10.7202/1011118ar>
- Harrington, C. (2021). What is "Toxic Masculinity" and Why Does it Matter? *Men and Masculinities*, 24(2), 345–352. <https://doi.org/10.1177/1097184X20943254>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Shehan, C. L. (2018). *Gale researcher guide for: The continuing significance of gender*. Gale.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

This page intentionally left blank